



Optimalisasi Layanan Program Posyandu Lansia di Gampoeng Juli Mee Teungoh Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen

Optimization of Elderly Posyandu Service Programs in Gampong Juli Mee Teungoh Juli District Bireuen Regency

Abdul Razak^{1*}, Nazaruddin², Arinanda³, Aiyub⁴, Murniati⁵

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh

Email abdul.210210190@mhs.unimal.ac.id¹, nazaruddin@unimal.ac.id², arinanda@unimal.ac.id³

Article Info

Article history:

Received : 14-04-2026

Revised : 16-04-2026

Accepted : 18-04-2026

Published : 20-04-2026

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Elderly Posyandu program in Gampoeng Juli Mee Teungoh, Bireuen Regency, and to identify its supporting and inhibiting factors. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the program has been conducted regularly on a monthly basis, including health check-ups, counseling, and supplementary feeding; however, it has not been optimal due to low elderly participation. Inhibiting factors include uncertain schedules, lack of socialization, limited facilities, and the health conditions of the elderly, while supporting factors consist of collaboration with the public health center, support from village authorities, and the commitment of cadres. These findings highlight the need to improve communication, scheduling, and facilities to enhance elderly participation and the quality of services sustainably.

Keywords : Elderly Posyandu, Public Service, Elderly Participation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Posyandu Lansia di Gampoeng Juli Mee Teungoh, Kabupaten Bireuen, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan posyandu telah berjalan rutin setiap bulan melalui pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, dan pemberian makanan tambahan, namun belum optimal karena partisipasi lansia masih rendah. Faktor penghambat meliputi ketidakpastian jadwal, kurangnya sosialisasi, keterbatasan sarana, serta kondisi kesehatan lansia, sedangkan faktor pendukung berupa kerja sama dengan puskesmas, dukungan perangkat gampong, dan komitmen kader. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan komunikasi, penjadwalan, dan fasilitas guna meningkatkan partisipasi lansia serta kualitas pelayanan secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Posyandu Lansia, Pelayanan Publik, Partisipasi Lansia

PENDAHULUAN

Pelayanan publik merupakan pilar utama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam sektor kesehatan. Pemerintah dituntut untuk memberikan pelayanan yang berkualitas, efisien, dan manusiawi, terlebih kepada kelompok rentan seperti lanjut usia (lansia). Salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang secara langsung menasar lansia adalah program Posyandu Lansia, yang berfungsi sebagai wadah pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Kurniawati & Santoso, 2018)

Pelayanan kesehatan merupakan bagian integral dari pelayanan publik yang bertujuan untuk memenuhi hak dasar masyarakat dalam bidang kesehatan. Menurut Undang-Undang Nomor 36



Tahun 2009 tentang Kesehatan, pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan secara sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, kelompok, maupun masyarakat. Dalam konteks ini, pelayanan kesehatan yang baik harus memenuhi prinsip aksesibilitas, keterjangkauan, pemerataan, dan kualitas (Depkes RI, 2009).

Optimalisasi dalam konteks pelayanan publik dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan pelaksanaan suatu program agar berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Optimalisasi tidak selalu berarti bahwa pelayanan telah mencapai kondisi sempurna, melainkan menunjukkan adanya proses perbaikan secara berkelanjutan terhadap pelayanan yang masih memiliki keterbatasan. Dalam pelayanan kesehatan, optimalisasi menjadi penting karena berkaitan dengan kualitas layanan, pemanfaatan sumber daya, serta kemampuan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai penerima layanan.

Seseorang yang mengalami penuaan disebut dengan lanjut usia. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lanjut usia merupakan tahapan masa tua pada pertumbuhan dengan batas umur 60 tahun ke atas. Kementerian Sosial RI membagi lanjut usia menjadi tiga jenis yang didasari pada keadaan fisik, mental, dan keadaan sosial dari lanjut usia serta tingkatan kemandirian serta ketergantungan lanjut usia terhadap lingkungan (Ilham, 2019). Program posyandu lanjut usia ini ialah suatu program pelayanan kesehatan untuk kalangan lanjut usia di Indonesia serta program ini dilaksanakan bagi kalangan umur lanjut dengan menitikberatkan pada pelayanan promotif serta preventif, tanpa mengabaikan upaya kuratif serta rehabilitatif (Rizqi et al., 2019).

Pemerintah Indonesia melaksanakan posyandu lanjut usia sebagai salah satu program pelayanan kesehatan untuk lanjut usia guna membantu dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan lansia, khususnya di Gampong Juli Mee Teungoh, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen. Program ini diselenggarakan pada tingkat desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dengan memberikan pelayanan yang baik, sopan, serta bermutu dalam arti kesabaran dalam menghadapi para lansia, serta pemberian pelayanan yang jelas dan sesuai dengan prosedur yang ada. Oleh karena itu, program posyandu lansia ini mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan lansia di Indonesia melalui pelayanan kesehatan yang bermutu serta mencukupi (Brigida et al., 2024).

Posyandu mempunyai tujuan utama guna memberikan kemudahan dalam memperoleh layanan kesehatan dasar supaya terwujud derajat kesehatan yang optimal sehingga lansia dapat merasakan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah. Penyakit yang sering dirasakan oleh kelompok umur lanjut antara lain diabetes melitus (DM) serta hipertensi. DM merupakan kenaikan kadar gula dalam darah akibat abnormalitas metabolisme karena penurunan produksi maupun sensitivitas insulin. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kelainan jantung yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah dalam tubuh.

Pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 138 dijelaskan bahwa dalam upaya menjaga kesehatan lansia, pemerintah wajib memberikan perlindungan agar lansia tetap hidup sehat serta produktif secara sosial dan ekonomi sesuai dengan martabat kemanusiaan. Pemerintah berkewajiban menyediakan sarana kesehatan bagi lansia. Salah satu upaya yang disediakan untuk memantau kesehatan lansia adalah melalui posyandu lanjut usia (POKSILA). Posyandu lanjut usia merupakan wadah pelayanan bagi lansia dengan menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif



tanpa mengabaikan upaya kuratif serta rehabilitatif. Pembentukan posyandu lansia bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia serta kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat (Kurniawati & Santoso, 2018).

Kegiatan yang dilakukan di posyandu lansia meliputi penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan untuk menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) guna mengetahui status gizi lansia. Selain itu, dilakukan pelayanan kesehatan seperti pengukuran tekanan darah, pemberian pengobatan sederhana, serta penyuluhan mengenai gizi, pola hidup sehat, dan kesehatan lansia.

Berdasarkan data observasi awal, jumlah lansia di Gampong Juli Mee Teungoh berjumlah 115 orang, sedangkan jumlah lansia yang mengikuti posyandu hanya berkisar antara 20–30 orang. Hal ini bahkan tidak mencapai setengah dari jumlah lansia yang ada. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pelayanan sehingga membuat lansia kurang tertarik untuk hadir dalam program posyandu lansia.

Data partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu selama tahun 2023–2024 juga menunjukkan kecenderungan penurunan. Pada tahun 2023 jumlah kehadiran lansia mencapai 207 orang, sedangkan pada tahun 2024 menurun menjadi 195 orang. Penurunan ini terjadi hampir di setiap bulan, yang mengindikasikan adanya masalah dalam keberlangsungan dan kualitas pelayanan program.

Berdasarkan permasalahan yang sering terjadi di lapangan, rendahnya tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu diduga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya komunikasi antara petugas dan lansia, kurangnya pendekatan personal oleh kader, serta jadwal pelayanan yang sering berubah dan tidak disosialisasikan dengan baik. Selain itu, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung lansia untuk datang ke posyandu juga menjadi faktor penghambat.

Optimalisasi layanan program Posyandu Lansia di Gampong Juli Mee Teungoh diawali dengan penyusunan agenda kegiatan oleh kader secara terstruktur. Salah satu tahapan penting adalah pendataan lansia yang meliputi identitas dasar serta informasi kesehatan seperti riwayat penyakit dan konsumsi obat. Pendataan ini penting untuk mendukung pelayanan yang tepat sasaran. Namun, dalam pelaksanaannya, pendataan belum dilakukan secara berkala atau belum diperbarui sesuai kondisi terbaru, sehingga informasi kesehatan lansia belum terdokumentasi dengan baik dan berdampak pada kurang optimalnya pelayanan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi lansia dalam program posyandu di Gampong Juli Mee Teungoh masih tergolong rendah. Jumlah lansia yang hadir setiap bulan tidak mencapai setengah dari total lansia yang terdaftar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan belum sepenuhnya mampu menjangkau dan memenuhi kebutuhan lansia. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada “Optimalisasi Layanan Program Posyandu Lansia di Gampong Juli Mee Teungoh Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, mekanisme kerja penelitian bergantung pada deskripsi dengan



menggunakan kata atau kalimat yang disusun secara teliti dan sistematis, dimulai dari pengumpulan data hingga penafsiran dan pelaporan hasil penelitian. Secara konkret dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan pelayanan program posyandu lansia di Gampong Juli Mee Teungoh, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen.

Penelitian ini dilakukan di Gampong Juli Mee Teungoh yang merupakan salah satu gampong di Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen. Penentuan lokasi penelitian bertujuan untuk mempermudah serta memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Menurut Sugiyono, (2017) lokasi penelitian merupakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena masih rendahnya partisipasi atau kehadiran lansia dalam kegiatan posyandu lansia.

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian lebih ditentukan oleh seberapa baru informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (Sugiyono, 2017). Fokus penelitian merupakan faktor krusial dalam menetapkan batasan serta ruang lingkup penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai optimalisasi layanan program posyandu lansia dalam meningkatkan kesehatan lansia di lokasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip, serta laporan yang berkaitan dengan pelaksanaan program posyandu lansia. Sumber data berasal dari Keuchik Gampong Juli Mee Teungoh, kader posyandu, serta masyarakat lansia.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana informan dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2017). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang yang terdiri dari Keuchik Gampong, Peutuha Peut, Bidan Puskesmas, dua orang kader posyandu, serta dua orang lansia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan program posyandu lansia. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam (Zuriah, 2009). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa arsip, catatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Teknik-teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan saling melengkapi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data yang relevan serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis, di mana kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berkembang sesuai dengan temuan di lapangan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelayanan Program Posyandu Lansia Di Gampong Juli Mee Teungoh

Pelayanan posyandu lansia merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan lansia melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, dan kegiatan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan posyandu lansia di Gampong Juli Mee Teungoh telah berjalan secara rutin setiap bulan, namun belum sepenuhnya optimal.

Kegiatan posyandu dilaksanakan satu kali dalam sebulan di Meunasah gampong, dimulai pukul 09.00 WIB hingga selesai. Adapun pelayanan yang diberikan meliputi pemeriksaan tekanan darah, pengukuran berat badan dan tinggi badan, serta pemberian makanan tambahan. Namun, tidak semua jenis pemeriksaan dapat dilakukan secara konsisten, khususnya pemeriksaan gula darah yang bergantung pada ketersediaan alat dan bahan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan kader posyandu yang menyatakan bahwa pemeriksaan gula darah tidak selalu dilakukan karena keterbatasan alat dan strip. Selain itu, petugas Puskesmas juga menyampaikan bahwa keterbatasan anggaran dan penggunaan alat secara bergantian menjadi kendala utama dalam pelayanan kesehatan lansia.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan sudah berjalan cukup baik, namun belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Pencatatan hasil pemeriksaan masih dilakukan secara manual dan belum disertai dengan evaluasi berkala terhadap kondisi kesehatan lansia. Selain itu, kehadiran tenaga medis dari Puskesmas yang tidak rutin setiap bulan juga mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan.

Menurut (Yusuf, 2024) efektivitas pelayanan publik dipengaruhi oleh aspek aksesibilitas, transparansi, dan akuntabilitas. Dalam penelitian ini, aspek aksesibilitas sudah cukup baik karena lokasi posyandu mudah dijangkau oleh masyarakat. Namun, aspek transparansi dan akuntabilitas masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pelaporan hasil pemeriksaan dan kesinambungan layanan kesehatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelayanan posyandu lansia di Gampong Juli Mee Teungoh telah berjalan secara rutin, namun belum optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga medis, serta belum optimalnya sistem pencatatan dan evaluasi kesehatan lansia. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi agar pelayanan yang diberikan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Partisipasi Lansia dalam Program Posyandu

Partisipasi lansia merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan program posyandu. Berdasarkan data dari kepala kader, jumlah lansia yang terdaftar sebanyak 115 orang, namun rata-rata yang hadir hanya sekitar 17–20 orang setiap bulan atau sekitar 15–18%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi lansia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader posyandu, rendahnya kehadiran lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesibukan dalam keluarga dan rendahnya minat terhadap kegiatan posyandu. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu kader: *“yang rutin hadir mungkin hanya sekitar 20 orang. Banyak yang sibuk mengasuh cucu atau merasa kegiatan posyandu membosankan karena hanya ditimbang dan diperiksa tensi”* (Wawancara dengan Ibu Asmiana, 19 Agustus 2025).



Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan posyandu belum sepenuhnya mampu menarik minat lansia. Dari perspektif pelayanan publik, kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek responsiveness dan empathy belum optimal. Kegiatan yang cenderung monoton serta keterbatasan layanan, seperti tidak rutinnya pemeriksaan gula darah, turut mempengaruhi motivasi lansia untuk hadir. Selain itu, faktor keluarga juga menjadi kendala, di mana sebagian lansia masih memiliki tanggung jawab domestik seperti mengasuh cucu sehingga posyandu belum dianggap sebagai kebutuhan utama. Hal ini menunjukkan bahwa posyandu masih dipersepsikan sebagai kegiatan sekunder. Di sisi lain, terdapat lansia yang aktif mengikuti kegiatan karena memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan. Salah satu informan menyatakan: *“Saya selalu datang karena ingin tahu kondisi kesehatan saya”* (Wawancara dengan Ibu Sakdiah, 19 November 2025).

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman (information gap) di masyarakat, di mana sebagian lansia belum memahami manfaat posyandu secara menyeluruh. Banyak lansia hanya memandang posyandu sebagai kegiatan rutin tanpa menyadari fungsi promotif dan preventifnya. Selain faktor motivasi, kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan informasi, kondisi fisik, serta faktor logistik. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu lansia: *“Saya jarang datang karena tidak tahu jadwal dan kondisi kesehatan tidak selalu memungkinkan.”* (Wawancara dengan Bapak Hasan, 19 November 2025). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi dipengaruhi oleh keterbatasan informasi terkait jadwal kegiatan, kondisi fisik lansia, serta kurangnya pendampingan dan akses menuju lokasi.

Menurut (Yusuf, 2024) transparansi dan aksesibilitas informasi sangat berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat. Dalam konteks ini, penyampaian informasi mengenai jadwal dan manfaat posyandu belum optimal. Selain itu (Wardani & Subekti, 2024) menekankan pentingnya responsiveness dan empathy dalam pelayanan publik, yang dalam penelitian ini masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi lansia disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti rendahnya motivasi, keterbatasan informasi, kondisi fisik, serta kurangnya inovasi pelayanan. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi melalui peningkatan sosialisasi, inovasi kegiatan, serta pendekatan yang lebih personal agar partisipasi lansia dapat meningkat secara berkelanjutan.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Pelayanan Posyandu Lansia

Pelaksanaan Posyandu Lansia di Gampong Juli Mee Teungoh masih menghadapi beberapa hambatan utama yang memengaruhi efektivitas layanan. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan tersebut meliputi keterbatasan sarana prasarana, kurangnya sosialisasi, serta belum optimalnya koordinasi dengan pihak puskesmas.

Keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama, terutama pada ketersediaan alat kesehatan seperti tensimeter dan alat pemeriksaan gula darah yang sering tidak berfungsi atau kehabisan bahan. Kondisi ini menyebabkan layanan yang diberikan menjadi terbatas dan kurang optimal. Selain itu, ketidakhadiran petugas medis secara rutin juga berdampak pada terbatasnya jenis pemeriksaan yang dapat dilakukan oleh kader.

Hambatan lain adalah kurang efektifnya sosialisasi dan komunikasi terkait jadwal kegiatan. Informasi yang disampaikan secara terbatas menyebabkan banyak lansia tidak mengetahui waktu



pelaksanaan posyandu. Jadwal yang tidak konsisten juga menambah kesulitan bagi lansia untuk berpartisipasi secara rutin.

Secara keseluruhan, hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Posyandu Lansia belum berjalan optimal, sehingga diperlukan peningkatan pada aspek fasilitas, komunikasi, serta koordinasi antar pihak guna meningkatkan kualitas layanan dan partisipasi lansia.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Pelayanan Posyandu Lansia

Selain adanya hambatan, pelaksanaan program Posyandu Lansia di Gampong Juli Mee Teungoh juga didukung oleh beberapa faktor yang membuat kegiatan tetap berjalan secara rutin setiap bulan. Faktor utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kerja sama dengan Puskesmas, dukungan pemerintah gampong dan tokoh masyarakat, serta dedikasi kader posyandu.

Kerja sama dengan Puskesmas Juli menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan program, terutama dalam aspek teknis dan pembinaan kader. Meskipun petugas tidak selalu hadir secara langsung, koordinasi tetap dilakukan melalui komunikasi jarak jauh serta dukungan logistik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kader: *“Kalau petugas puskesmas tidak bisa hadir, biasanya kami tetap dikasih arahan lewat telepon”* (Wawancara dengan Ibu Asmiana, 10 Agustus 2025). Dukungan ini menunjukkan adanya sistem pendampingan yang berkelanjutan dan sejalan dengan prinsip akuntabilitas pelayanan publik (Yusuf, 2024).

Selain itu, dukungan dari pemerintah gampong dan tokoh masyarakat juga berperan dalam menyediakan fasilitas serta mendorong partisipasi masyarakat. Pemerintah gampong menyediakan tempat pelaksanaan dan bantuan sederhana untuk kader, sebagaimana disampaikan oleh keuchik: *“kami tetap berusaha supaya kegiatan posyandu jalan terus.”* (Wawancara dengan Bapak Fakhrurazeiki, 21 November 2025). Keterlibatan tokoh masyarakat turut memperkuat dukungan sosial serta meningkatkan motivasi lansia untuk hadir, sejalan dengan teori partisipasi masyarakat (Sarni dkk., 2024).

Di sisi lain, faktor internal yang menjadi kekuatan utama adalah semangat dan dedikasi kader posyandu. Kader tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial, seperti membantu lansia yang mengalami kesulitan akses. Hal ini menunjukkan adanya nilai empati dan responsivitas dalam pelayanan (Sedarmayanti, 2009).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan program posyandu lansia didukung oleh sinergi antara dukungan teknis dari Puskesmas, peran pemerintah gampong dan tokoh masyarakat, serta komitmen kader. Namun, faktor pendukung tersebut masih perlu dioptimalkan agar mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan partisipasi lansia secara lebih maksimal.

Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan Posyandu Lansia di Gampong Juli Mee Teungoh dianalisis menggunakan lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu *tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*. Secara umum, pelayanan telah berjalan cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa keterbatasan pada tiap dimensi.

Pada aspek *tangibles*, fasilitas dan sarana prasarana masih terbatas. Alat pemeriksaan kesehatan belum sepenuhnya lengkap dan dalam kondisi optimal, serta lokasi pelayanan yang masih



memanfaatkan balai gampong belum dirancang khusus untuk pelayanan lansia. Kondisi ini berdampak pada kenyamanan dan efektivitas proses pelayanan.

Pada aspek reliability, kader telah menunjukkan komitmen dalam melaksanakan kegiatan secara rutin setiap bulan. Namun, keandalan layanan masih dipengaruhi oleh ketergantungan terhadap kehadiran petugas puskesmas. Ketika petugas tidak hadir, jenis pelayanan yang diberikan menjadi terbatas, sehingga konsistensi layanan belum sepenuhnya terjaga.

Dari sisi aspek responsiveness, kader cukup tanggap dalam melayani lansia, terutama dalam membantu proses pemeriksaan dan memberikan perhatian kepada lansia dengan keterbatasan fisik. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah kader menyebabkan daya tanggap belum maksimal, terutama ketika jumlah peserta meningkat.

Pada aspek assurance, sikap kader yang ramah, sopan, dan komunikatif mampu menciptakan rasa aman dan kepercayaan bagi lansia. Penjelasan yang diberikan dengan bahasa sederhana juga membantu lansia memahami kondisi kesehatannya, sehingga aspek ini dapat dikatakan sudah berjalan cukup baik.

Sementara itu, pada aspek empathy, pelayanan masih perlu ditingkatkan. Interaksi antara kader dan lansia masih cenderung terbatas pada pemeriksaan fisik, sehingga perhatian terhadap aspek emosional dan pendekatan personal belum optimal. Padahal, empati memiliki peran penting dalam meningkatkan kenyamanan dan motivasi lansia untuk berpartisipasi.

Secara keseluruhan, kualitas pelayanan Posyandu Lansia di Gampong Juli Mee Teungoh belum sepenuhnya optimal. Diperlukan peningkatan pada aspek fasilitas, konsistensi layanan, serta pendekatan yang lebih personal agar pelayanan dapat memenuhi kebutuhan lansia secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai optimalisasi layanan Program Posyandu Lansia di Gampong Juli Mee Teungoh, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Program Posyandu Lansia telah berjalan secara rutin setiap bulan dan mencakup layanan kesehatan dasar. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat ketidaksesuaian dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), terutama pada konsistensi jadwal, kelengkapan jenis layanan, serta sistem pencatatan dan pembaruan data kesehatan lansia.
2. Tingkat partisipasi lansia masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi yang berkelanjutan, jadwal pelayanan yang tidak konsisten, serta minimnya pendekatan personal dari kader kepada lansia dan keluarga, sehingga pelayanan belum mampu menarik keterlibatan aktif lansia.
3. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, belum optimalnya koordinasi dengan pihak puskesmas, serta keterbatasan kapasitas kader. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya jenis layanan yang diberikan serta belum optimalnya pemantauan kesehatan lansia.
4. Faktor pendukung program meliputi dukungan pemerintah gampong, peran aktif kader posyandu, serta lokasi pelayanan yang mudah dijangkau. Selain itu, sikap kader yang ramah dan sabar menjadi kekuatan penting dalam membangun kepercayaan lansia terhadap pelayanan.



5. Optimalisasi layanan masih memerlukan upaya perbaikan secara berkelanjutan, terutama melalui peningkatan kesesuaian pelaksanaan dengan SOP, penguatan kualitas pelayanan, serta peningkatan partisipasi lansia sebagai sasaran utama program.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, R. (2019). *Kemandirian keluarga dalam merawat lansia*. Ideas Publishing.
- Kurniawati, D. A., & Santoso, A. (2018). Improving the Quality of Elderly Health Services with Improving the Performance of Elderly Posyandu Cadres. *Prosiding Seminar Nasional Unimus, 1*. <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Rizqi, Luthfii Mulya, lameit Muchsiin, & Agus Zaiinal Abiidiin. (2019). Faktor-Faktor Peinyeibab Kurangnya Miinat Lansia Teirhadap Peilayanan Posyandu Lansia Kreisna 1 Dii Pondok Keiseihatan Deisa (Ponkeisdeis) (Studii Kasus Pada Posyandu Lansia Kreisna 1 Deisa Keidok Keicamatan Turein Kabupatein Malang). *Jurnal Respon Publik, 13*, 90–102.
- Sedarmayanti. (2009). *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan (Mewujudkan Pelayanan Prima dan Kepemerintahan yang Baik*. PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (25th ed.). Alfabeta, Bandung.
- Wardani, L. C. K., & Subekti, T. (2024). Journal of Governance and Policy <https://jgp-fisip.ub.ac.id/index.php/jgp> Analisis Kualitas Layanan Posyandu Jiwa Panji Asmoro oleh Puskesmas Srengat Tahun 2024. In *Journal of Governance and Policy* (Vol. 5, Number 1). <https://jgp-fisip.ub.ac.id/index.php/jgp>
- Yusuf, A. (2024). Kualitas Pelayanan Publik: E-Government Pemerintah Desa. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (Isora)* (Vol. 2). <https://isora.tpublishing.org/index.php/isora>